

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan yang semakin kompetitif dan terintegrasi serta disertai dengan semakin ketatnya persaingan telah membentuk suatu perekonomian global yang semakin memudahkan pergerakan arus modal, khususnya dalam dunia perbankan. Saat ini di Indonesia sendiri terdapat berbagai jenis lembaga pembiayaan, dan dengan begitu persaingan di antara sesama perusahaan perbankan maupun dengan lembaga pembiayaan lainnya semakin ketat. Belum lagi ditambah dengan masalah-masalah yang melanda dunia perbankan Indonesia yang berdampak kepada kepercayaan dan minat masyarakat maupun *stockholder* terhadap kinerja perbankan. Perkembangan dunia perbankan sejak dilanda krisis moneter sejak tahun 1997 sangat tidak menggembirakan. Ambruknya bisnis perbankan akibat kesalahan pemerintah maupun manajemen perbankan sendiri tidak hanya merugikan dunia perbankan semata. Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplai dana dari dunia perbankan. Oleh karena itu, maka perlu dicarikan alternatif pembiayaan lainnya (Kasmir, 2009). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2005:287).

Perusahaan yang sedang berkembang menentukan modal mereka yang dapat berasal dari hutang ataupun ekuitas. Keputusan pendanaan berkaitan erat dengan struktur modal, yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal melibatkan pertimbangan antara resiko dengan tingkat pengembalian. Modal yang berasal dari hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan namun juga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut. Tingkat struktur modal yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Akan tetapi di lain pihak, akan meningkatkan resiko perusahaan dalam bentuk meningkatkan *financial distress* (kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut) (Atmaja 2008:258).

Penggunaan hutang yang besar akan mengakibatkan semakin rendah profitabilitas, dimana penggunaan hutang yang besar akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi dimana beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih sehingga profitnya menjadi rendah (Brigham, 2006:107). Semakin tinggi bunga hutang, dengan begitu resiko perusahaan juga akan semakin tinggi. Apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, maka hal itu dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Jika perusahaan menggunakan banyak hutang, artinya perusahaan tersebut memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham serta tingkat pengembalian investasi (Brigham, Eugene dan Joel F.Houston, 2001:5). Maka perusahaan harus mencari berbagai alternative pendanaan yang efisien dalam memenuhi kebutuhan dananya. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila

perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal terjadi pada *leverage* keuangan tingkat tertentu (Martono dan Harjito, 2011:240).

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (*dana internal*). Kemampuan perusahaan dalam mendanai usahanya itu sendiri semakin tinggi, maka dapat meminimalisir kemungkinan untuk perusahaan mencari *dana eksternal* atau modal asing (hutang). Yang dimana setiap modal asing memiliki beban-beban yang harus dipenuhi perusahaan, dan hal tersebut dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan hutang yang besar akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi dimana beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih sehingga profitnya menjadi rendah (Brigham, 2006:107). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaannya sendiri (modal sendiri) dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Hasil laba yang diperoleh dari kegiatan usaha dapat lebih sepenuhnya bisa didapat perusahaan, hal ini karena sedikitnya atau tidak adanya beban-beban bunga yang harus dipenuhi perusahaan.

Bursa efek merupakan suatu obyek yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan bursa efek merupakan indikator kemajuan perekonomian dari suatu negara serta menunjang ekonomi suatu negara (Parmono, 2001). Dipilihnya sektor perbankan karena sektor perbankan memegang peranan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan keuangan memang bidang utama usahanya adalah menyediakan fasilitas pembiayaan dana

bagi perusahaan lainnya dan hampir tidak ada bidang usaha yang tidak memerlukan dana (Kasmir 2009:2).

Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2014. Adapun periode laporan keuangan yang diteliti dalam penelitian ini adalah periode tahun 2009-2012 (empat tahun periode). Alasan peneliti memilih tahun-tahun tersebut, karena tahun-tahun tersebut merupakan periode tahun terbaru sebelum tahun 2014. Namun tahun 2013 tidak diikut sertakan dalam penelitian ini karena belum semua perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun desembernya, yang dimana hal tersebut adalah salah satu kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Disamping itu, adapun alasan lain karena tahun 2009-2012 bisa dibidang merupakan tahun-tahun masa pemulihan bagi dunia perbankan setelah sebelumnya dunia perbankan Indonesia banyak dilanda masalah, maka hal ini membuat tahun 2009-2012 lebih menarik untuk diteliti mengenai kondisi permodalan dan profitabilitasnya.

Setelah tahun 1997-1998 perekonomian Indonesia dilanda krisis moneter, yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Sejak krisis ekonomi melanda perekonomian Indonesia tahun 1997, mengakibatkan ambuknya bisnis perbankan akibat kesalahan pemerintah maupun manajemen perbankan sendiri tidak hanya merugikan dunia perbankan semata. Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplai dana dari dunia perbankan (Kasmir, 2009). Selain itu, dalam kurun waktu tahun 2008 hingga 2010, aneka peristiwa bermunculan. Mulai dari timbulnya krisis

ekonomi global, olengnya beberapa bank, *bailout* Bank Century (Susanto,2010:4). Semua kejadian-kejadian tersebut pastinya berdampak buruk bagi aktivitas perbankan di Indonesia. Misalnya, akibat-akibat masalah tersebut berpengaruh terhadap hilangnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

Wilopo (2001:49) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa bank yang bermasalah kurang efisien dalam operasionalnya. Menurut Aryati dan Manao (2002) rasio keuangan bank juga dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan usaha bank. Rasio dalam perbankan (CAMEL) yang paling mendekati untuk mewakili Modal Eksternal (X_1) adalah indikator *Capital Adequacy Ratio*. Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (Nasiruddin, 2012). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan jumlah aktiva lembaga keuangan yang mengandung resiko kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain dalam mendanai modal perusahaan perbankan (Muttaqin, 2009). Pada penelitian mengenai struktur modal ini CAR digunakan untuk mewakili Modal Eksternal dengan mengukur jumlah aktiva tertimbang menurut resiko dalam modal perusahaan. Dan indikator pada CAMEL yang digunakan untuk mewakili Modal Internal (X_2) adalah *Equity to Asset Ratio*. EAR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal (Muttaqin, 2009). EAR digunakan untuk mewakili

Modal Internal dengan mengukur jumlah aktiva tetap dan inventaris dalam modal perusahaan. Maka Modal Eksternal dan Modal Internal yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini diwakilkan dengan pengukuran *Capital Adequacy Ratio* untuk Modal Eksternal dan *Equity to Asset Ratio* untuk Modal Internal.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sebagai variabel dependen pada penelitian ini yang diwakilkan dengan rasio *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai profitabilitas pada modal. Alasan penulis tidak memilih *Return on Asset* atau *Return on Investment*, karena ROA atau ROI rasio yang melihat profitabilitas dengan mengukur manfaat dan efektif dari aktiva yang dimiliki perusahaan saja. Sedangkan *Return on Equity* merupakan pengembalian atas ekuitas, baik dipengaruhi hutang jangka panjang (modal external) maupun modal internal. Penelitian ini sendiri ingin melihat bagaimana pengaruh modal external dan modal internal dalam struktur modal perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Maka, *Return on Equity (ROE)* secara teoritis yang paling berhubungan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan struktur modal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernadeth (2012) yang menguji tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dilakukan pada perusahaan manufaktur. Peneliti ingin meneliti ulang karena penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan. Dan pada penelitian Bernadeth (2012) profitabilitas diwakilkan dengan pengukuran *Gross Profit Margin*, yang mewakili variabel Dependennya.

Selain itu, pembahasan mengenai pengaruh struktur modal pada penelitian-penelitian terdahulu, lebih cenderung terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Keown, et all (2001:53) yang menyatakan “Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan”. Pada pernyataan tersebut hanya disebutkan nilai perusahaan, hal ini seperti struktur modal hanya dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan saja.

Nilai perusahaan dan profitabilitas sebenarnya saling berkaitan erat. Nilai perusahaan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, begitu juga sebaliknya. Misalnya dalam perusahaan perbankan, nilai perusahaan yang baik dapat memikat masyarakat untuk menjadi nasabah pada bank tersebut, dan bagi para *stockholder* dapat meningkatkan minat mereka untuk menanamkan modalnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan profitabilitas bank itu sendiri. Dan profitabilitas sendiri merupakan gambaran dari keberhasilan suatu kinerja perusahaan, tentunya ini hal ini dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menguji kembali tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan dengan objek penelitian bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012 dalam skripsi dengan judul Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan guna memperluas penelitian-

penelitian terdahulu mengenai struktur modal yang selama ini cenderung terhadap nilai perusahaan dan melengkapi penelitian-penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas yang sudah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diungkapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh modal eksternal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh modal internal (*Equity to Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh modal eksternal (*Capital Adequacy Ratio*) dan Modal Internal (*Equity to Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang berhubungan dengan struktur modal terhadap profitabilitas cukup luas, keterbatasan pengetahuan penulis dan juga keterbatasan

waktu, maka penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan ini dibatasi pada indikator *Capital Adequancy Ratio* dan *Equity to Asset Ratio* terhadap *Return on Equity*. Dan penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal (modal eksternal / *Capital Adequancy Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) ?
2. Apakah struktur modal (modal internal / *Equity to Asset Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) ?
3. Apakah struktur modal (modal eksternal / *Capital Adequancy Ratio* dan Modal internal / *Equity to Asset Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (*Return on Equity*) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh struktur modal (modal eksternal/*Capital Adequancy Ratio*) secara parsial terhadap profitabilitas (*Return on Equity*).

2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh struktur modal (modal internal/*Equity to Asset Ratio*) secara parsial terhadap profitabilitas (*Return on Equity*).
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh struktur modal (modal eksternal/*Capital Adequacy Ratio* dan modal internal/*Equity to Asset Ratio*) secara simultan terhadap profitabilitas (*Return on Equity*).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan bagi penulis mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Bagi manajemen bank, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan Struktur Modal dan *Return on Equity*.
3. Sebagai acuan dan tambahan sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.